

PELAKSANAAN PELATIHAN MEMBATIK DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BERWIRUSAHA BAGI MASYARAKAT BINAAN DEKRANASDA DI LKP PITUTUR LUHUR DESA CERME LOR KABUPATEN GRESIK

Ratna Ningrum

Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Email : ratnaningrum.juni@gmail.com

Widya Nusantara, M.Pd

Dosen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Email : widyanusantara@unesa.ac.id

Abstrak

Pelatihan membatik merupakan pelatihan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk melestarikan salah satu kebudayaan bangsa. Industri batik telah berkembang dengan pesat dan diakui oleh dunia sebagai produk unggulan Indonesia. Perkembangan yang cukup pesat tersebut menjadikan batik tidak hanya berada di beberapa daerah tertentu saja, melainkan telah menyebar ke beberapa daerah lain salah satunya yaitu di Kabupaten Gresik. Sehingga pemerintah Kabupaten Gresik memberikan dukungan semaksimal mungkin untuk perkembangan batik dengan menyelenggarakan pelatihan membatik. Selain menyelenggarakan pelatihan membatik pemerintah juga ingin memberikan peluang berwirausaha kepada masyarakat. Akan tetapi, melihat motivasi masyarakat yang kurang, pemerintah menyelenggarakan pelatihan membatik dengan tujuan untuk memberikan motivasi dalam berwirausaha kepada masyarakat.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan diskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah penyelenggara (Pihak Dekranasda), Pengelola, Instruktur, dan peserta pelatihan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan membatik di LKP Pitutur Luhur mampu memberikan motivasi berwirausaha kepada peserta pelatihan sehingga pelatihan membatik tidak hanya memberikan keterampilan membatik saja, melainkan mampu menumbuhkan motivasi berwirausaha pada peserta pelatihan. Faktor pendukung dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha adalah dengan melibatkan intervensi dari beberapa pihak seperti penyelenggara/pengelola LKP, Instruktur, dan pemerintah setempat yang mana mereka merupakan pihak yang mampu memberikan pengarahan kepada masyarakat untuk menjalankan sebuah usaha. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat untuk berwirausaha yaitu modal awal yang diperlukan tidak sedikit dan membatik belum menjadi satu-satunya pekerjaan bagi masyarakat.

Kata Kunci : Pelatihan Membatik, Motivasi Berwirausaha

Abstract

Batik training is a training that is held with the aim to preserve one of the nation's culture. Batik industry has grown rapidly and recognized by the world as Indonesia's flagship product. The rapid development made batik not only in certain areas, but has spread to several other areas, one of them is in Gresik Regency. So the government of Gresik Regency gives the maximum support for batik development by conducting batik training. In addition to conducting batik training the government also wants to provide opportunities for entrepreneurship to the community. However, seeing the lack of community motivation, the government conducts batik training with the aim to provide motivation in entrepreneurship to the community.

The approach taken in this research is qualitative descriptive approach. Subjects in this study are the organizers (Dekranasda Party), Managers, Instructors, and trainees. The research method used is interview method, observation method, and documentation method.

The result of the research shows that the implementation of batik training in LKP Pitutur Luhur is able to provide entrepreneurship motivation to the training participants so that the batik training not only gives the skills of batik, but also able to grow entrepreneurship motivation to the trainee. The supporting factor in growing entrepreneurship motivation is by involving the intervention of several parties such as the organizer / manager of LKP, Instructor, and local government which they are the party capable of giving direction to the society to run a business. While the factors that become obstacles to entrepreneurship is the initial capital needed is not small and batik has not become the only job for the community.

Keywords: Batik Training, Entrepreneurship Motivation

PENDAHULUAN

Pendidikan memberikan arti penting bagi kita untuk memahami dengan benar mengenai hal yang menjadi kebutuhan kita dan bagaimana memperoleh kebutuhan tersebut. Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara terencana untuk dapat mengembangkan potensi dan kualitas dirinya dalam proses pembelajaran sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri dan lingkungan masyarakat. Di Negara Republik Indonesia, kegiatan pendidikan baik untuk memenuhi kebutuhan perorangan maupun masyarakat, bangsa, dan Negara dibagi dalam tiga jalur pendidikan sebagai bagian dari satu sistem pendidikan nasional. Jalur pendidikan merupakan fasilitas yang diberikan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin diperoleh.

Salah satu program pendidikan yang dilakukan adalah program pelatihan. Pelatihan merupakan bagian dari sistem pendidikan non formal. Sedangkan pendidikan non formal merupakan pendidikan yang mencakup banyak aspek sehingga mampu memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia dan memiliki sasaran mulai dari anak usia dini hingga orang dewasa dan masyarakat. Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 (3), Pendidikan Nonformal (PNF) meliputi: Pendidikan kecakapan hidup, Pendidikan anak usia dini (PAUD), Pendidikan kepemudaan, Pendidikan pemberdayaan perempuan, Pendidikan keaksaraan, Pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, Pendidikan kesetaraan serta Pendidikan lain yang mendukung peningkatan kemampuan peserta didik.

Menurut Nadler dalam Anwar (2006: 163) "pelatihan (training) adalah pembelajaran pengembangan individual yang bersifat mendesak karena adanya kebutuhan sekarang". Simomora dalam Kamil (2007: 4) mengemukakan bahwa pelatihan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, maupun perubahan sikap seorang individu. Arti sepenuhnya tentang pelatihan adalah lebih banyak pada aspek keterampilan dari pada sekedar pendidikan atau pengajaran yang berhubungan dengan memberikan pengetahuan, karena pelatihan mencakup baik pengalaman mengerjakan suatu pekerjaan maupun pengetahuan.

Pelatihan merupakan suatu aspek yang menjadi implementasi dari program yang berkaitan dengan teknis dan didasarkan pada pengetahuan serta keterampilan praktis. Meskipun demikian, pelaksanaan pelatihan dapat dipadukan dan saling melengkapi dengan pendidikan formal. Seperti yang dipaparkan dalam sebuah jurnal internasional, *Opportunities to Improve Skills and to Teach and Train Others* (Lee, HaeNim: 2014: 33), "Opportunities to improve skills and opportunities to teach or train others may be associated with job satisfaction, work engagement and organizational commitment". Dijelaskan bahwa kesempatan untuk meningkatkan keterampilan dan kesempatan untuk

mengajar dan melatih orang lain dapat berhubungan dengan kepuasan kerja, keterlibatan kerja, dan komitmen organisasi. Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan mengenai suatu pelatihan yang dilakukan tentu tidak akan jauh dari proses pelaksanaan oleh berbagai pihak yang terkait dalam sebuah organisasi.

Menurut Pasal 1 ayat 9 Undang-Undang No. 13 Tahun 2003, "Kebutuhan kerajinan yang lebih kreatif dan pada diri kita harus dikembangkan agar dapat bersaing dengan tantangan kerja yang akan datang. Apabila kita tidak mau berkembang dengan potensi-potensi keterampilan kerja yang sudah ada, kita akan selangkah lebih belakang daripada orang-orang kreatif yang mau mengasah kerajinannya". Kegiatan pelatihan pada dasarnya dilaksanakan untuk menghasilkan perubahan perilaku dari orang-orang yang mengikuti pelatihan. Menurut Mangkunegara dalam Wahyuningtyas (2013:18) Perubahan perilaku yang dimaksud disini adalah dapat berupa bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan perubahan sikap dan perilaku,

Ada beberapa faktor yang menjadi alasan dilaksanakan program pelatihan membuatik bagi masyarakat di kabupaten Gresik salah satu yang memperkuat adalah perkembangan yang cukup baik dari adanya produk batik masyarakat di wilayah Jawa Timur termasuk Sidoarjo, Madura, telah mengembangkan batik yang berciri khas daerah mereka. Saat ini Kabupaten Gresik juga mulai memiliki ketertarikan dengan perkembangan batik dan mulai berusaha menularkan keterampilan membuatik kepada masyarakat Gresik lainnya. Salah satu cara yang memperoleh dukungan penuh dari pemerintah daerah dan berbagai mitra usaha adalah pelaksanaan program pelatihan membuatik.

Pelaksanaan program pelatihan membuatik diselenggarakan di LKP Pitutur Luhur yang berada di Cerme Lor Kabupaten Gresik. LKP Pitutur Luhur dipilih sebagai lokasi diadakannya program pelatihan membuatik karena sangat dirasa memenuhi kualifikasi mengenai fasilitas yang diberikan kepada peserta pelatihan. Mulai dari pelayanan yang diberikan, Sarana prasarana, instruktur, dan lokasi untuk mempraktekkan berbagai proses pembuatan batik dari awal hingga akhir.

Kondisi yang dapat diketahui dari peserta pelatihan ada beberapa permasalahan yang bukan saja mengenai kurang terampilnya melainkan belum adanya keterampilan membuatik dan motivasi berwirausaha. Karena sebagian dari peserta didik tersebut ada yang memang telah memiliki keterampilan membuatik (peneraj belajar membuatik) namun motivasi berwirausaha yang masih kurang dan ada pula yang belum pernah belajar membuatik sama sekali. Melihat kondisi dari peserta pelatihan, maka sangat perlu diadakan program pelatihan membuatik merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Fakta yang ada menggambarkan bahwa pelatihan membuatik yang dilaksanakan di LKP Pitutur Luhur tidak hanya memberikan keterampilan berupa membuatik saja melainkan mampu memberikan motivasi berwirausaha bagi peserta pelatihan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka fokus penelitian sebagai berikut. Bagaimana pelaksanaan

pelatihan membatic di LKP Pitutur Luhur, Bagaimana proses menumbuhkan motivasi berwirausaha bagi peserta pelatihan dan bagaimana pelaksanaan pelatihan membatic yang mampu menumbuhkan motivasi berwirausaha bagi peserta pelatihan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan program pelatihan membatic di LKP Pitutur Luhur di Desa Cerme Lor Kabupaten Gresik, Mendeskripsikan dan menganalisis proses menumbuhkan motivasi berwirausaha bagi peserta pelatihan, dan mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pelatihan membatic yang mampu menumbuhkan motivasi berwirausaha bagi peserta pelatihan.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada pasal 13 ayat 1 yang berbunyi pendidikan di Indonesia berlangsung dalam tiga jalur pendidikan, yaitu jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal yang saling melengkapi. Salah satu jalur pendidikan yang memiliki cakupan luas dan berlangsung sepanjang hayat adalah pendidikan nonformal.

Simomora dalam Kamil (2007: 4) mengemukakan bahwa pelatihan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, maupun perubahan sikap seorang individu.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam jangka waktu yang singkat dan materi yang diberikan bersifat fleksibel sesuai keinginan dan kebutuhan peserta didik. Penggerak atau pelaksana dapat diartikan sebagai upaya pimpinan untuk menggerakkan (memotivasi) seseorang atau kelompok orang yang dipimpin dengan menumbuhkan dorongan atau motivasi dalam diri orang-orang yang dipimpin untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan kepadanya sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Menurut Sudjana dalam Kamil (2010: 17) mengatakan pelaksanaan dalam pelatihan yaitu meliputi : (a) Rekrutmen peserta pelatihan, (b) Identifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar, dan kemungkinan hambatan, (c) Menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan, (d) Menyusun atau evaluasi awal dan evaluasi akhir, (e) Menyusun urutan kegiatan pelatihan, (f) Pelatihan untuk pelatih, (g) Melaksanakan evaluasi bagi peserta, (h) Mengimplementasi pelatihan, (i) Evaluasi akhir, (j) Evaluasi akhir program pelatihan.

Menurut Robbins (2007: 213) “Motivasi merupakan suatu proses yang ikut menentukan intensitas, arah, dan ketekunan individu dalam usaha mencapai sasaran”. Menurut Mangkunegara (2005: 93) “Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan pegawai agar mampu mencapai tujuan dan motifnya”. Sedangkan menurut Graham dan Weiner (2005: 155) menyatakan bahwa “motivation is the study of why people think and behave as they do”. Pengertian diatas berarti motivasi merupakan kajian tentang pemikiran dan tingkah laku manusia itu seperti apa yang mereka lakukan. Dari beberapa pengertian menurut beberapa ahli dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi berwirausaha merupakan kondisi dalam diri seseorang yang mendorong untuk bergerak mencapai sasaran sehingga tercapai suatu tujuan

yang berkaitan dengan kemampuan menciptakan suatu peluang di sektor berwirausaha.

Davies dalam Rusdiana (2014: 72) membagi motivasi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

- (a) Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang mengacu pada faktor-faktor dari dalam diri individu, baik dalam bertugas maupun bagi diri wirausahawan. Faktor dalam diri seseorang dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman, pendidikan, atau berbagai harapan, cita-cita yang menjangkau ke masa depan.
- (b) Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang mengacu pada faktor-faktor dari luar dan telah ditetapkan pada tugas ataupun pada diri peserta pelatihan.

Menurut Marbun dalam Alma (2013: 52) ciri-ciri kewirausahaan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Ciri-ciri Individu yang mempunyai Motivasi Berwirausaha

No.	Ciri-ciri	Watak
1.	Percaya Diri	Kepercayaan (keteguhan) Ketidaktergantungan, kepribadian mantap Optimisme
2.	Berorientasi tugas dan hasil	Kebutuhan atau haus akan prestasi Berorientasi laba atau hasil Tekun dan tabah Tekad, kerja keras Energik Penuh inisiatif
3.	Pengambilan resiko	Mampu mengambil resiko Suka pada tantangan
4.	Kemampuan memimpin	Mempu memimpin Dapat bergaul dengan orang lain Menanggapi saran dan kritik
5.	Keorisinilan	Inovatif (pembaharuan) Kreatif Fleksibel Banyak sumber Serba bisa Mengetahui banyak
6.	Berorientasi ke masa depan	Pandangan ke depan Perspektif

Menumbuhkan motivasi berwirausaha dalam diri seseorang ataupun kelompok orang dapat dilakukan melalui sebuah proses pendidikan berupa pelatihan. Pelaksanaan pelatihan merupakan implementasi program pelatihan untuk memenuhi kebutuhan peserta pelatihan. Pada tahap ini program pelatihan di rancang dan disajikan. Program pelatihan harus berisi aktivitas-aktivitas dan pengalaman belajar yang dapat memenuhi sasaran-sasaran pelatihan. Pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam jangka waktu yang singkat dan materi yang diberikan bersifat fleksibel sesuai keinginan dan kebutuhan peserta pelatihan. Pelaksana dapat diartikan sebagai upaya pimpinan untuk menggerakkan (memotivasi) seseorang atau kelompok orang yang dipimpin dengan menumbuhkan motivasi dalam diri orang-orang yang dipimpin untuk melakukan tugas atau kegiatan yang

diberikan kepadanya sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, Menurut Riyanto (2007: 107) Penelitian dekskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.

Pendekatan penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi atau keadaan yang sebenarnya terjadi dilapangan secara rinci dan jelas tentang pelaksanaan program pelatihan membuat batik dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha bagi masyarakat binaan Dekranasda pada LKP Pitutur Luhur di Desa Cerme Lor Kabupaten Gresik yang dibandingkan dengan teori yang ada.

Data merupakan hal yang sangat penting untuk membuktikan suatu permasalahan, data juga merupakan bahan utama yang dijadikan peneliti dalam sebuah laporan penelitian. Menurut Sugiyono (2015: 2) menyatakan, data adalah informasi yang diperoleh melalui penelitian dengan cara ilmiah berupa rasional, empiris, dan sistematis. Data yang dimaksud adalah informasi yang didapat selama penelitian berlangsung di tempat penelitian, data dapat berupa lisan, gambar dan dokumen. Sesuai dengan fokus penelitian, data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang berkaitan atau menggambarkan pelaksanaan program pelatihan membuat batik dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha bagi masyarakat binaan Dekranasda pada LKP Pitutur Luhur Cerme Lor Kabupaten Gresik.

Sumber data menurut Arikunto (2010: 48) menyatakan bahwa secara garis besar sumber data dapat dibedakan menjadi 3 yaitu : (1) person-manusia, (2) paper-dokumen, (3) place-tempat. Untuk sumber data manusia dalam penelitian ini, dengan metode wawancara dengan pihak penyelenggara yaitu bu Ismiati, pengelola LKP Bapak Ilham, Instruktur Bapak Abdul Aji, dan beberapa peserta pelatihan. Untuk sumber dokumen metodenya melakukan pencermatan terhadap dokumen-dokumen seperti dokumentasi foto kegiatan pelatihan dari hari pertama hingga hari ke lima, data sejarah, profil LKP, dan dokumentasi kegiatan setelah pelatihan di tempat tinggal masing-masing peserta pelatihan.

Teknik Pengumpulan data yang di gunakan terdapat beberapa macam yakni :

a) Wawancara Mendalam

Teknik wawancara dalam penelitian ini ditunjukan bagi penyelenggara (Dekranasda), pengelola LKP, Instruktur, dan Peserta Pelatihan. Wawancara mendalam di LKP Pitutur Luhur Desa Cerme Lor digunakan karena wawancara yang digunakan bebas dan tidak hanya berpaku pada pedoman wawancara saja, melainkan pertanyaan bisa berkembang ketika berhadapan dengan informan. Peneliti melakukan wawancara dengan membuat kesepakatan pertemuan terlebih dahulu dengan

informan mengenai waktu dan tempat wawancara seperti yang telah dijabarkan diatas.

b) Observasi Partisipan (*Participant observation*) dan non partisipan (*non participant observation*)

Observasi didefinisikan oleh Cartwright dalam Suharsaputra (2012: 209) sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Dari segi pelaksanaannya, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu observasi berperan serta (*Participant observation*), dan observasi non partisipan (*non participant observation*).

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Sugiyono (2014: 240) yang menyatakan bahwa studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*).

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pelatihan membuat batik di LKP Pitutur Luhur di Desa Cerme Lor Kabupaten Gresik

Pelaksanaan pelatihan membuat batik merupakan keseluruhan proses pelatihan membuat batik yang dilakukan dari awal proses mengenai pengenalan alat dan bahan membuat batik hingga akhir proses mengenai pengemasan dan pemasaran produk kain batik. Simomora dalam Kamil (2007: 4) mengemukakan bahwa pelatihan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, maupun perubahan sikap seorang individu. Pelaksanaan pelatihan membuat batik di LKP Pitutur Luhur diselenggarakan oleh Dekranasda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah) dengan bantuan dari pengelola LKP Pitutur Luhur.

a. Rekrutmen Peserta Pelatihan

Pelaksanaan pertama kali dimulai dengan rekrutmen peserta pelatihan yang dilakukan oleh dekranasda melalui bantuan dari pihak kelurahan di setiap daerah untuk memberikan perwakilan dari masyarakat sekitar yang memiliki potensi dan bersedia mengikuti pelatihan membuat batik.

b. Identifikasi Kebutuhan

Proses identifikasi kebutuhan peserta pelatihan dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap masyarakat sekitar yang juga memiliki ketertarikan terhadap batik. Banyaknya masyarakat yang bersedia untuk belajar membuat batik menjadikan pelatihan membuat batik

dapat dilaksanakan oleh pihak penyelenggara dan pengelola di LKP Pitutur Luhur Desa Cerme Lor.

c. Tujuan pelatihan

Pada tahap selanjutnya, pihak penyelenggara dan pengelola LKP menentukan tujuan pelatihan sehingga pelatihan dapat memiliki arah yang jelas. Pelaksanaan pelatihan membatik bertujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta pelatihan serta untuk mengembangkan kain batik khas daerah sehingga terciptalah kain khas daerah.

d. Proses Pelatihan

Proses pelatihan berlangsung dimulai dari penggunaan modul, sarana dan prasarana, metode pelatihan serta pendanaan. Pada penggunaan modul hal yang pertama kali dilakukan oleh instruktur adalah pengenalan alat dan bahan membatik kepada peserta pelatihan. Selain pengenalan alat dan bahan secara langsung kepada peserta pelatihan, pihak pengelola juga memberikan modul yang didalamnya juga dijelaskan penggunaan alat dan bahan membatik sehingga peserta yang belum pernah mengenal alat dan bahan membatik dapat dengan mudah memahami berulang kali di rumah masing-masing. Hal tersebut juga menjadi salah satu manfaat dengan adanya modul karena selain mengenal alat dan bahan membatik, didalam modul juga terdapat cara membatik dan takaran untuk meracik pewarna pada kain batik. Pelatihan membatik berjalan dengan baik dengan adanya fasilitas sarana dan prasarana yang diberikan oleh pengelola LKP kepada peserta pelatihan. Sarana dan prasarana selama proses pelatihan berlangsung meliputi ruang pelatihan, alat dan bahan pelatihan, dan rumah batik. Selain sarana prasarana dalam proses pelatihan juga terdapat metode pelatihan. Metode pelatihan yang dilakukan pada proses pelatihan membatik di LKP Pitutur Luhur adalah dengan cara mempraktekkan secara langsung dan peserta diharapkan dapat belajar secara mandiri sedangkan instruktur memberikan metode secara andragogik atau sesuai dengan pengalaman masing-masing dari peserta pelatihan. Proses pelatihan membatik juga membutuhkan dana untuk melengkapi setiap komponen yang diperlukan. Pendanaan pada pelatihan membatik diberikan dengan bentuk dukungan dari PT. Smelting. Sehingga proses pelatihan dapat berjalan dengan baik. Adanya banyak pihak yang mendukung baik dari segi keterampilan dan wawasan juga dari segi keuangan atau pendanaan.



Gambar 1.1 Pelorodan/ pelepasan warna

e. Tingkat pendidikan instruktur

Dalam proses pelatihan membatik salah satu komponen penting didalamnya adalah peran dari seorang instruktur. Karena seorang instruktur merupakan komponen utama yang berhadapan langsung dan selalu ada dengan peserta pelatihan. Menjadi seorang instruktur pelatihan membatik di LKP Pitutur Luhur yang diutamakan adalah kompetensi atau keterampilan membatik. Selain itu juga kemampuan dalam mengajar. Namun untuk tingkat pendidikan instruktur sendiri dari pihak pengelola tidak terlalu mempermasalahkan. Hal tersebut telah dibuktikan dari pernyataan yang disampaikan oleh pengelola bahwa yang terpenting menjadi instruktur di LKP Pitutur Luhur adalah kemampuan mengajar dan keterampilan membatik.

f. Evaluasi pelatihan

Setelah pelaksanaan pelatihan berlangsung dari awal hingga akhir proses membatik, maka proses akhir yang dilakukan oleh semua pihak yang ada didalam pelaksanaan pelatihan adalah melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui setiap kekurangan atau kesalahan yang harus diperbaiki untuk memberikan koreksi dan peningkatan dalam pelaksanaan pelatihan di kemudian hari. Dengan adanya evaluasi setiap komponen dapat mengetahui kesalahan masing-masing dan mampu memperbaiki serta memberikan solusi yang tepat terhadap kesalahan yang terjadi. Maka pelaksanaan pelatihan akan menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya.

2. Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha bagi Peserta Pelatihan Membatik

Motivasi menurut Alma (2006: 74) adalah kemampuan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan, dorongan atau impuls. Motivasi seseorang tergantung kepada kekuatan motifnya. Motif dengan kekuatan yang sangat besarlah yang menentukan perilaku seseorang. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya sesuatu tingkah laku tertentu. Interpretasi dalam tingkah laku berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit yang mampu menimbulkan sebuah sikap pada diri seseorang dapat lebih dijabarkan sebagai pihak-pihak atau orang lain yang juga memiliki pengaruh terhadap sikap seseorang. Dalam hal ini motivasi berwirausaha pada diri peserta pelatihan membatik di LKP Pitutur Luhur dapat ditumbuhkan dengan adanya intervensi dari pihak yang memiliki pengaruh diantaranya adalah pihak penyelenggara, pengelola LKP, Instruktur maupun pihak disekitar tempat tinggal mereka seperti kepala kelurahan yang juga memberikan dukungan terhadap masyarakatnya untuk berwirausaha di bidang membatik.

Banyaknya pihak yang turut berperan didalam memberikan motivasi berwirausaha bagi peserta pelatihan tentunya memiliki kekuatan tersendiri daripada tidak ada pihak yang mampu memberikan dukungan sama sekali. Dukungan tidak hanya berupa materiil ataupun modal awal, melainkan juga dukungan berupa ilmu pengetahuan atau wawasan terkait dengan kewirausahaan dalam membatik itu yang jauh memiliki

nilai yang lebih penting. Dengan demikian, peserta pelatihan membuat akan memiliki motivasi berwirausaha yang cukup tinggi jika dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan membuat.

Krishna (2013: 1) mengemukakan bahwa motivasi berwirausaha merupakan tenaga yang bersifat dinamis pada individu. Sifat dinamis tersebut disebabkan karena terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara garis besar Krishna (2013: 2) membagi faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berwirausaha menjadi dua bagian yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Faktor Internal meliputi; latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, kebutuhan untuk menjadi pionir dan berinovasi, kebutuhan untuk bebas dan merdeka, latar belakang keluarga. Sedangkan faktor eksternal meliputi; bantuan pemerintah, bantuan modal dari lembaga tertentu, kemampuan menggunakan teknologi, dorongan dari unit bisnis besar.

Dessler (2010: 281) mengatakan pelatihan tidak bermanfaat jika peserta pelatihan tidak mendapatkan kemampuan atau motivasi untuk mendapatkan keuntungan darinya. Ada beberapa faktor seseorang mengikuti sebuah pelatihan salah satunya adanya faktor desakan oleh kebutuhan. Baik kebutuhan untuk menambah penghasilan ataupun kebutuhan untuk menambah pengalaman dan pengetahuan. Dan yang paling utama yang menjadi faktor pendorong seseorang dalam mengikuti pelatihan adalah karena adanya faktor untuk berwirausaha. Dimana seseorang memiliki kemauan untuk berwirausaha karena adanya motivasi.

Untuk melihat seberapa besar motivasi yang mampu di tumbuhkan selama proses pelaksanaan pelatihan membuat berlangsung dapat dilihat dalam hasil yang diperoleh dari penelitian mengenai motivasi berwirausaha pada peserta pelatihan membuat di LKP Pitutur Luhur Desa Cerme Lor Kabupaten Gresik. Ada faktor yang menjadikan peserta pelatihan membuat dapat dengan mudah tumbuh motivasi berwirausaha dikarenakan peserta pelatihan merasa semakin banyak pihak yang mendukung kegiatan pelatihan maka mereka secara tidak langsung merasa bahwa pelatihan membuat sangat penting untuk dilaksanakan bagi diri mereka secara pribadi.

Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam berwirausaha bagi peserta pelatihan membuat diantaranya sebagai berikut:

- (a) Permasalahan modal berwirausaha, peserta pelatihan mengeluhkan adanya kesulitan modal berwirausaha. Karena untuk memulai sebuah usaha tentu membutuhkan modal yang tidak sedikit.
- (b) Peserta pelatihan sebagian besar merupakan seorang wiraswasta dan ibu rumah tangga. Hal tersebut menjadikan membuat bukan satu-satunya pekerjaan yang mereka lakukan.
- (c) Kesalahan dalam memberikan dukungan berupa alat membuat dari pihak penyelenggara yang menurut peserta pelatihan masih sanggup mereka penuhi. Hal yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah pemberian bahan baku membuat seperti kain, pewarna, dan malam atau lilin itu jauh lebih

dibutuhkan melihat sebagian besar peserta pelatihan sudah memiliki alat membuat masing-masing.

- (d) Peserta pelatihan masih merasa sulitnya untuk memasarkan produk kain yang sudah siap untuk dijualbelikan.
- (e) Adanya daya saing yang cukup tinggi dari produk lain yang jauh memiliki daya tarik terhadap konsumen.

3. Pelaksanaan Pelatihan Membuat yang Mampu Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha bagi Peserta Pelatihan di LKP Pitutur Luhur Desa Cerme Lor Kabupaten Gresik

Pelatihan merupakan suatu aktivitas yang direncanakan untuk meningkatkan kualitas diri seorang individu dalam aspek pengetahuan, skills, sikap dan pengalaman dengan tujuan yang telah direncanakan dengan jelas dalam waktu yang singkat. Pelatihan jenis apapun sebenarnya tertuju pada dua sasaran, yaitu partisipasi dan organisasi. Dengan pelatihan, diharapkan terjadi perbaikan tingkah laku pada partisipan pelatihan yang merupakan anggota suatu organisasi dan, yang kedua, perbaikan organisasi itu sendiri, yakni agar menjadi lebih efektif. Menurut Moekijat dalam Kamil (2010: 11) mengatakan bahwa tujuan umum pelatihan untuk mengembangkan keahlian, untuk mengembangkan pengetahuan, serta untuk mengembangkan sikap.

Pelatihan membuat di LKP Pitutur Luhur dilaksanakan untuk memberikan bekal keterampilan dan keahlian dibidang batik serta melestarikan dan mengembangkan batik khas daerah di lingkungan masyarakat. Alasan tersebut yang menjadikan Dekranasda bekerjasama dengan LKP Pitutur Luhur menyelenggarakan Pelatihan membuat bagi masyarakat sekitar dengan melibatkan banyak pihak yang memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha sehingga mampu memberikan banyak intervensi kepada masyarakat sebagai peserta pelatihan hingga tumbuh motivasi untuk berwirausaha di bidang batik.

Simpulan

- (1) Pelaksanaan pelatihan membuat berlangsung dengan baik dari awal hingga akhir. Pelatihan dilaksanakan selama 5 hari dari tanggal 9 Januari – 13 Januari 2018. Setelah mengikuti pelatihan membuat, peserta pelatihan memiliki keahlian dan keterampilan dalam menciptakan motif batik sendiri serta memiliki pengetahuan tentang membuat. Dalam proses pelaksanaan pelatihan membuat, peserta harus mengikuti beberapa tahapan diantaranya pembuatan pola atau motif batik, pemberian malam/ mencanting, pewarnaan/pencoletan, penutupan warna dengan malam /penembokan, pemberian warna dasar, pelorodan/ pelepasan warna, penjemuran, pemberian label (produk siap untuk dipasarkan). Pelatihan membuat ini dilaksanakan dengan tujuan agar masyarakat Gresik mampu meningkatkan keterampilannya di bidang membuat sehingga tercipta batik khas dari Gresik atau daerah masing-masing. Serta diharapkan setelah mengikuti pelatihan membuat masyarakat sebagai peserta pelatihan dapat

mengembangkan keterampilannya sebagai pengrajin batik di Gresik.

- (2) Motivasi berwirausaha bagi peserta pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan dapat dikatakan cukup baik. Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menganalisis bahwa sebagian besar dari peserta pelatihan merupakan seorang wiraswasta dan ibu rumah tangga sehingga pelatihan membuat hanya dijadikan sebagai tambahan dalam menambah ilmu pengetahuan serta mengisi waktu luang di rumah. Akan tetapi keinginan untuk berwirausaha dalam diri setiap peserta semakin meningkat sebelum hingga sesudah pelatihan berlangsung. Hal tersebut dapat dianalisis melalui hasil penelitian namun faktor utama yang menjadi penghalang bagi peserta untuk berwirausaha di bidang membuat secara mandiri adalah modal usaha. Karena meskipun mereka memiliki keyakinan yang penuh terhadap bidang yang mereka kuasi, namun jika tidak memiliki modal yang cukup tentunya akan berpengaruh juga terhadap awal mereka memulai sebuah usaha di sektor batik yang juga memerlukan modal awal yang lumayan banyak.
- (3) Pelaksanaan pelatihan membuat tidak hanya memberikan keterampilan membuat melainkan juga dapat menumbuhkan motivasi berwirausaha bagi peserta pelatihan. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis bahwa didalam pelaksanaan pelatihan harus selalu ada pihak terkait untuk dapat memberikan intervensi berupa dorongan untuk berwirausaha di bidang membuat antara lain melalui penyelenggara, pengelola, instruktur dan pihak disekitar tempat tinggal peserta pelatihan seperti kepala desa. Karena dengan adanya hubungan yang baik dari seluruh pihak dalam memberikan motivasi berwirausaha tentunya akan sangat mudah untuk menyelesaikan setiap kendala yang dihadapi oleh peserta pelatihan dalam memulai sebuah usaha di sektor membuat.

Saran

- (1) Untuk Lembaga Pelatihan dan Keterampilan, Pengelolaan pelatihan membuat di LKP sudah cukup baik. Saran yang dapat diberikan kepada lembaga adalah rekrutmen peserta pelatihan harus dilakukan berdasarkan dengan minat berwirausaha peserta sehingga pelaksanaan pelatihan akan tepat pada sasaran.
- (2) Untuk Penyelenggara dan pengelola, Pelaksanaan pelatihan sudah berjalan dengan sangat baik akan tetapi yang perlu diperhatikan oleh penyelenggara dan pengelola LKP adalah terkait bentuk dukungan yang diberikan harus lebih disesuaikan dengan yang diperlukan peserta untuk mengembangkan keterampilannya dalam hal ini adalah keperluan bahan baku dalam membuat yang paling dibutuhkan oleh peserta pelatihan jika dibandingkan dengan keperluan alat membuat karena sebagian besar peserta telah memiliki alat membuat.
- (3) Untuk Instruktur, Pengajaran yang diberikan oleh instruktur sudah cukup baik, akan tetapi hal yang perlu ditekankan adalah pada pengembangan

kreatifitas dalam membuat motif batik dengan ciri khas wilayah atau tempat tinggal peserta pelatihan sehingga keterampilan yang diperoleh peserta pelatihan dapat menghasilkan karya atau produk yang lebih maksimal dari sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Alma, Buchari. 2006. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Alma, Buchari. 2013. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dessler, Gary. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Indeks.
- Graham, Sandra & Weiner, Bernard. 2005. *Handbook of Educational Psychology*. New York: Macmillan Library Reference USA.
- Kamil, Mustofa. 2007. *Model Pendidikan Dan Pelatihan (Konsep Dan Aplikasi)*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan Dan Pelatihan (Konsep Dan Aplikasi)*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Krishna, S. M. 2013. "Entrepreneurial Motivation A Case Study of Small Scale Entrepreneurs In Mekelle, Ethiopia". *Journal of Business Management & Social Sciences Research*. Vol. 2 No. 1, 1-6.
- Lee, HaeNim. 2014. *Opportunities to Improve Skills and to Teach and Train Others: Employee Ooutcomes in the United States and Japan*. <http://www.researchgate.net> (diakses pada tanggal 14 Februari 2018 pukul 13.00)
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2005. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Cetakan Pertama. Bandung: Refika Aditama.
- Robbins, Stephen P. 2007. *Perilaku Organisasi*. Ed. Sepuluh. Jakarta: PT Macan Jaya Cemerlang.
- Rusdiana. 2014. *Kewirausahaan Teori dan Praktik*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama
- Wahyuningtyas Eva. 2013. *Pengelolaan Program Pelatihan Menjahit Tingkat Dasar Pada Anak Putus Sekolah Di Balai Latihan Kerja (BLK) Demak*. Skripsi, Semarang: UNNES.